

# Investigasi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Swasta Yogyakarta

Rahmat Hidayat<sup>1✉</sup>, Anggit Tiyas Fitra Romadani<sup>2</sup>, Yeni Rahmawati<sup>3</sup>, Widya Tri Utomo<sup>4</sup>  
(1,3) Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta  
(2, 4) Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

✉ Corresponding author  
[rahmathidayat@stipram.ac.id]

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi tingkat kemampuan membaca mahasiswa pada perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Subjek penelitian adalah mahasiswa pada 7 perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan membaca mahasiswa dengan skor rata-rata 71,29, skor terendah 12,00, dan skor tertinggi 100,00. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis makna tersirat masuk kategori rendah. Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi tema utama dan detail pendukung belum optimal. Kemampuan mahasiswa dalam memahami makna tersurat sudah cukup baik. Kemampuan berpikir kritis menunjukkan skor yang cukup baik. Skor rata-rata tes menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat lanjut memiliki kemampuan pemahaman yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa baru. Hasil penelitian juga menunjukkan mahasiswa belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Rata-rata durasi waktu yang digunakan mahasiswa untuk membaca kurang dari 60 menit per hari. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan membaca para mahasiswa masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Temuan lain, mahasiswa tidak menyadari literasi yang dimiliki rendah. Namun, mahasiswa cukup percaya diri dengan kemampuan membacanya. Temuan penelitian memberi beberapa implikasi dan urgensi (1) perbaikan kurikulum; (2) program peningkatan dan evaluasi literasi; (3) inovasi dalam strategi pembelajaran; (4) pendampingan dalam budaya membaca bagi mahasiswa baru; dan (5) kebijakan strategis dari intitusi untuk mewujudkan SDM yang unggul melalui peningkatan literasi.

**Kata Kunci:** Literasi Membaca, Mahasiswa, Yogyakarta

## Abstract

This study aims to investigate the level of reading skills of students at private universities in the Special Region of Yogyakarta. The research used a qualitative descriptive method. Data collection instruments used observation, interviews, and questionnaires. The research subjects were students at 7 private universities in the Special Region of Yogyakarta. The results of this study showed the level of reading ability of students with an average score of 71.29, the lowest score of 12.00, and the highest score of 100.00. Students' ability to analyze implied meaning is in the low category. The students' ability to identify the main theme and supporting details was not optimal. The students' ability to understand the implied meaning was quite good. Critical thinking skills showed a fairly good score. The average test score showed that advanced students had slightly better comprehension skills compared to freshmen. The results also showed that students did not have good reading habits. The average duration of time used by students to read was less than 60 minutes per day. This shows that the level of reading ability of students is still relatively low and needs to be improved. Another finding was that students did not realize that their literacy was low. However, students were confident in their reading ability. The

research findings provide several implications and urgencies (1) curriculum improvement; (2) literacy improvement and evaluation programs; (3) innovation in learning strategies; (4) assistance in reading culture for new students; and (5) strategic policies from institutions to realize superior human resources through improving literacy.

**Keywords:** Reading Literacy, Students, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kehidupan membutuhkan keterampilan membaca yang baik.. Keterampilan membaca merupakan salah satu aktivitas akademik di lingkungan perguruan tinggi yang memiliki peran penting bagi mahasiswa sebagai sarana dalam mengenal, memahami, dan mengaplikasikan ilmu (Mansyur, 2020). Salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah membaca. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang mahasiswa. Membaca adalah aktivitas berbahasa yang melibatkan kemampuan reseptif seseorang karena dilakukan sebagai proses memahami informasi yang terkandung dalam teks (Hakim, 2021). Melalui kegiatan membaca, mahasiswa dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah membaca. Melalui membaca rangkaian kalimat, seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis (Junita et al., 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa adalah dengan menanamkan budaya membaca. Bangsa yang gemar membaca adalah bangsa yang cerdas. Budaya literasi dan numerasi perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi (Susanti et al., 2023). Kebiasaan membaca sudah seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa karena mahasiswa adalah agen perubahan suatu bangsa. Mahasiswa memiliki peran penting dalam perkembangan revolusi industri di Indonesia sehingga diperlukan kesadaran mahasiswa untuk melakukan penelitian dan observasi agar menghasilkan penemuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Muliani, 2021). Seorang mahasiswa harus memiliki tingkat literasi membaca yang tinggi agar memiliki banyak pengetahuan dan mampu melakukan penelitian yang bermanfaat. Dalam upaya melestarikan budaya bangsa, kemampuan membaca dan menulis diperlukan untuk menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terhadap fenomena kehidupan (Puspita, 2021).

Literasi merupakan inti pendidikan dasar dan menjadi sebuah fondasi yang sangat diperlukan untuk pembelajaran termasuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan sipil (Susanti et al., 2023). Literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami secara kritis dan komprehensif atas informasi dari berbagai sumber. Literasi berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diajarkan di sekolah. (Puspita, 2021). Di era teknologi dan internet saat ini, informasi dapat dijangkau dengan mudah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat sehingga menuntut setiap orang untuk memiliki keahlian literasi yang baik (Syabaruddin & Imamudin, 2022). Akan tetapi, kemampuan untuk memahami informasi tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri. Tidak semua mahasiswa mampu menyaring informasi dengan baik. Padahal, literasi membaca yang baik memungkinkan mahasiswa untuk memahami berbagai informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi mahasiswa harus terus ditingkatkan. Peneliti sebelumnya juga menunjukkan bahwa literasi sangat penting untuk setiap individu karena berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, inovatif, dan berkomunikasi (Muliani, 2021). Setiap individu harus memiliki kemampuan literasi yang bagus agar mampu bersaing di era digital. Khususnya di kalangan mahasiswa. Agar memiliki banyak keahlian, seorang mahasiswa harus gemar membaca dan mampu memahami bacaan dengan baik serta mampu menganalisis isi sebuah bacaan.

Di era globalisasi, mahasiswa harus memiliki tingkat literasi membaca yang baik. Mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa maka kemampuan literasi perlu diperhatikan karena berdasarkan temuan UNDP tahun 2010, Human Development Indeks Indonesia masih sangat rendah, yaitu berada di urutan 112 dari 175 negara (Nudiati, 2020). Kondisi literasi membaca di Indonesia masih perlu ditingkatkan dibandingkan dengan negara-negara lain. Fakta menunjukkan bahwa kebudayaan dan peradaban yang bertumpu pada literasi membaca dan menulis terlihat sulit

berkembang dan terkesan mengalami ketertinggalan (Susanti et al., 2023). Di Indonesia, budaya literasi masih rendah dan belum terinternalisasi ke semua lapisan masyarakat (Jalaludin, 2021). Kemampuan literasi membaca masih menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Darurat membaca bukan saja menjadi masalah masyarakat umum, bahkan juga problem klasik di lingkungan pendidikan tinggi. Meskipun mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap bacaan, minat baca mahasiswa masih rendah. Mahasiswa jarang membaca buku dan lebih memilih sumber informasi *online*. Kondisi itu menyebabkan mahasiswa hanya membaca sekilas dan informasi melalui buku kurang dipahami secara optimal (Usman, 2022). Sebagian besar mahasiswa jarang membaca buku tentang ilmu pengetahuan. Bahkan, mahasiswa hanya membaca hasil penelitian ketika mendapat tugas dari dosen saja. Perkembangan budaya populer membuat buku hampir tidak diprioritaskan untuk dibaca karena seseorang lebih mudah menyerap budaya melalui berbicara dan mendengar daripada membacanya. (Jalaludin, 2021).

Faktanya saat ini, membaca menjadi kurang populer di masyarakat karena kurangnya minat dan kesadaran akan manfaat membaca (Junita et al., 2022). Rendahnya minat membaca terjadi karena pengaruh budaya dan kebiasaan orang Indonesia. Berdasarkan survei evaluasi sistem pendidikan pada tahun 2018 oleh *Programme for International Student Assesment* menunjukkan hasil bahwa pengukuran matematika, membaca, dan sains di Indonesia menduduki nilai yang paling rendah (Muslim & Salsabila, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki tradisi literasi yang kokoh dan tidak memiliki pemikiran yang kuat sehingga berada dalam keadaan yang rentan dan mudah runtuh (Susanti et al., 2023). Rendahnya literasi membaca bukan hanya menjadi masalah di daerah terpencil, melainkan juga terjadi di kota besar. Salah satu hasil penelitian di Yogyakarta tentang literasi budaya menunjukkan bahwa literasi budaya di FBS UNY sudah cukup baik, tetapi literasi tindakan seperti kegiatan membaca dan menulis masih berada pada titik rendah (Pujiono & Sahayu, 2021). Universitas yang memiliki akreditasi unggul juga memiliki mahasiswa yang kemampuan literasinya masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, penelitian literasi membaca mahasiswa juga dilakukan di Lamongan. Hasil menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman mahasiswa di Kabupaten Lamongan berada pada level yang tergolong belum maksimal, yaitu dengan rata-rata nilai pemahaman membaca sebesar 56,95 (Kholiq, 2020). Kurangnya keterampilan membaca memberi pengaruh langsung terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Selam ini, mahasiswa hanya membaca dan menulis untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan.

Rendahnya literasi membaca salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya membaca dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data penelitian sebelumnya, didapatkan temuan yang menunjukkan secara umum mahasiswa belum menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan perlu dibudayakan sejak dini (Akbar, 2020). Hal yang sama juga dijelaskan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki minat yang rendah, seperti jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca, jarang memanfaatkan waktu luang untuk membaca saat ada dosen yang berhalangan hadir, dan sering mengantuk ketika sedang membaca buku (Mansyur, 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan di STAI SMQ Bangko juga menghasilkan sebuah data yang menunjukkan bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa masih sangat rendah karena adanya sikap malas dan kurang motivasi untuk membaca (Puspita, 2021).

Berdasarkan observasi selama delapan tahun pengalaman di dunia pendidikan, beberapa mahasiswa di perguruan tinggi swasta memiliki minat membaca yang cukup rendah. Beberapa *pretest* kemampuan literasi membaca telah dilakukan terhadap mahasiswa. Hasil *pretest* tersebut menunjukkan skor di bawah rata-rata dan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kemampuan literasi mahasiswa perlu dikaji lebih dalam. Kemudian, banyak fenomena di media sosial menunjukkan literasi remaja masih kurang maksimal. Selain itu, hasil penelitian literasi digital di Surabaya menunjukkan bahwa generasi milenial Kota Surabaya memiliki kemampuan literasi digital dengan skor indeks 34,4%. Hasil tersebut masuk dalam kategori rendah (Raharjo & Winarko, 2021). Berdasarkan pencermatan komentar-komentar remaja di media sosial, banyak remaja mengomentari sebuah informasi dengan tanggapan yang kurang tepat. Kemunculan informasi hoaks di kalangan masyarakat tidak diimbangi dengan kesadaran dalam menggunakan internet juga mengindikasikan rendahnya literasi digital di Indonesia (Raharjo & Winarko, 2021). Hal tersebut

juga menunjukkan generasi muda saat ini mengalami darurat membaca. Banyak remaja khususnya mahasiswa berkomentar tanpa membaca dan memahami terlebih dahulu informasi yang terdapat di media sosial.

Sebagai prasyarat untuk kecakapan hidup di abad ke-21, Indonesia harus dapat mengembangkan budaya literasi melalui enam literasi dasar: baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Nudiati, 2020). Hal tersebut menjadi sebuah catatan besar bagi dosen dan perguruan tinggi agar mampu meningkatkan minat baca mahasiswa melalui berbagai program yang berkaitan dengan literasi. Dalam Upaya mendorong minat baca peserta didik, guru dan dosen memiliki peran penting, baik di lingkungan sekolah maupun di perguruan tinggi (Mansyur, 2020). Perguruan tinggi dan dosen sudah seharusnya menjadi agen perubahan untuk meningkatkan literasi membaca di kalangan mahasiswa. Dosen dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan pemberian tugas harian, tugas literasi sesuai materi mata kuliah, dan memberikan inovasi tugas sesuai mata kuliah, serta selalu memotivasi mahasiswa untuk gemar membaca (Muslim & Salsabila, 2021). Kemudian perguruan tinggi juga harus mendukung peningkatan kemampuan literasi mahasiswa program pendidikan, seminar, diskusi, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan menginvestigasi tingkat literasi membaca mahasiswa di beberapa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Pemilihan perguruan tinggi swasta didasarkan pada pertimbangan bahwa proses seleksi perguruan tinggi swasta yang berbeda atau tidak seketat di perguruan tinggi negeri. Hal tersebut memunculkan potensi input mahasiswa yang berbeda. Penelitian dilakukan di Yogyakarta karena daerah tersebut dikenal sebagai kota pendidikan yang memiliki indeks kemampuan literasi yang cukup tinggi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam kemampuan literasi mahasiswa di Yogyakarta yang berasal dari berbagai provinsi. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi swasta yang berasal dari berbagai daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merumuskan strategi pembelajaran, strategi peningkatan literasi, maupun kebijakan untuk mendorong kualitas SDM, khususnya mahasiswa perguruan tinggi swasta yang semakin baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September – November 2024. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari 7 perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengambilan data melibatkan 736 mahasiswa dari 7 perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari jumlah tersebut, mahasiswa berasal dari 35 provinsi berbeda, bahkan terdapat 2 mahasiswa dari Dili, Timor Leste. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan *Google Form* kepada para mahasiswa. Pengukuran tingkat literasi membaca dilakukan melalui tes mengerjakan soal dengan tujuh tipe soal pengukuran berbeda. Tipe soal tersebut mengukur (1) pemahaman isi tersurat teks; (2) penguasaan kosa kata sesuai konteks; (3) identifikasi ide utama dan detail pendukung; (4) tingkat analisis makna tersirat teks; dan (5) tingkat berpikir kritis. Tipe soal tersebut disarikan dari pertanyaan tes pemahaman membaca (Brown, 2004). Tingkat pengukuran kognitif soal mengacu pada Taksonomi Bloom dengan level *high order thinking skill* (HOTS), minimal pada level C4 hingga C6 (Nurgiyantoro, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

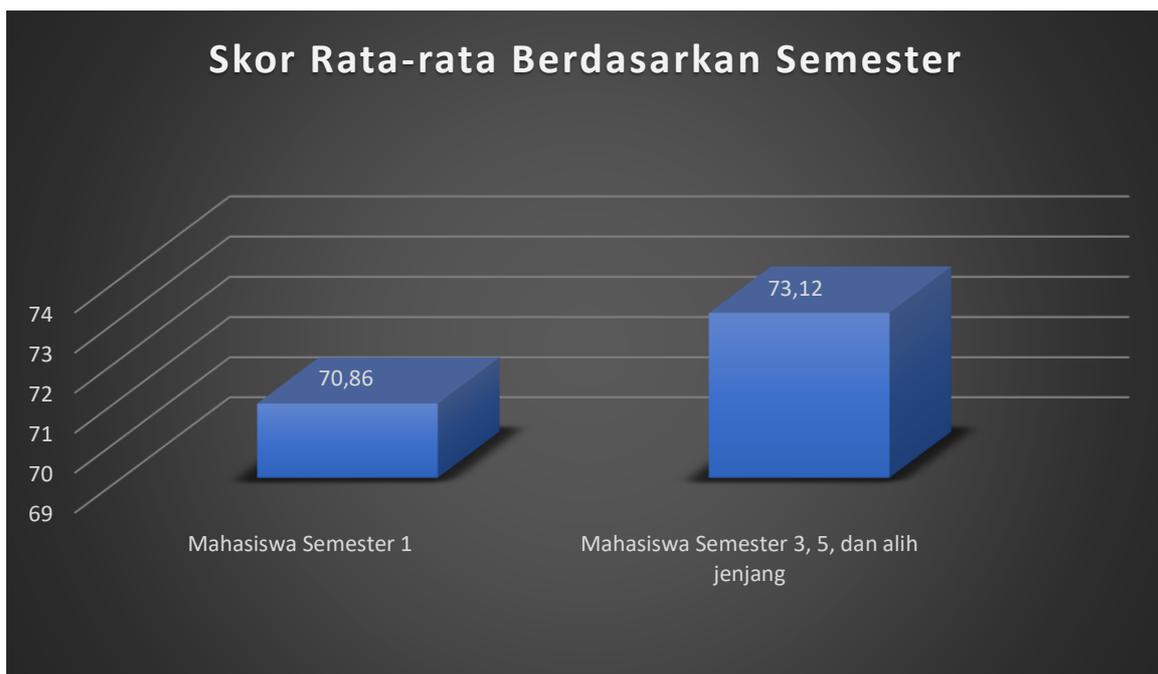
Hasil pengukuran (gambar 1) menunjukkan skor rata-rata 71,29, skor terendah 12,00, dan skor tertinggi 100,00. Hasil ini mengindikasikan tingkat pemahaman mahasiswa dalam membaca belum maksimal atau masih jauh dari harapan. Dari jumlah 736 mahasiswa, sebanyak 81,8% merupakan mahasiswa semester 1, sebanyak 14,8% mahasiswa semester 3, dan sebagian kecil merupakan mahasiswa semester 5, 7, dan alih jenjang. Hasil tes menunjukkan bahwa mahasiswa di

semester lanjut, bukan mahasiswa baru, memiliki skor tes yang sedikit lebih baik. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman membaca mahasiswa lanjut lebih baik dari pada mahasiswa baru atau semester satu. Meskipun demikian, kondisi ini masih mengindikasikan baik mahasiswa semester lanjut maupun mahasiswa baru (semester 1) belum memiliki tingkat pemahaman membaca yang optimal.



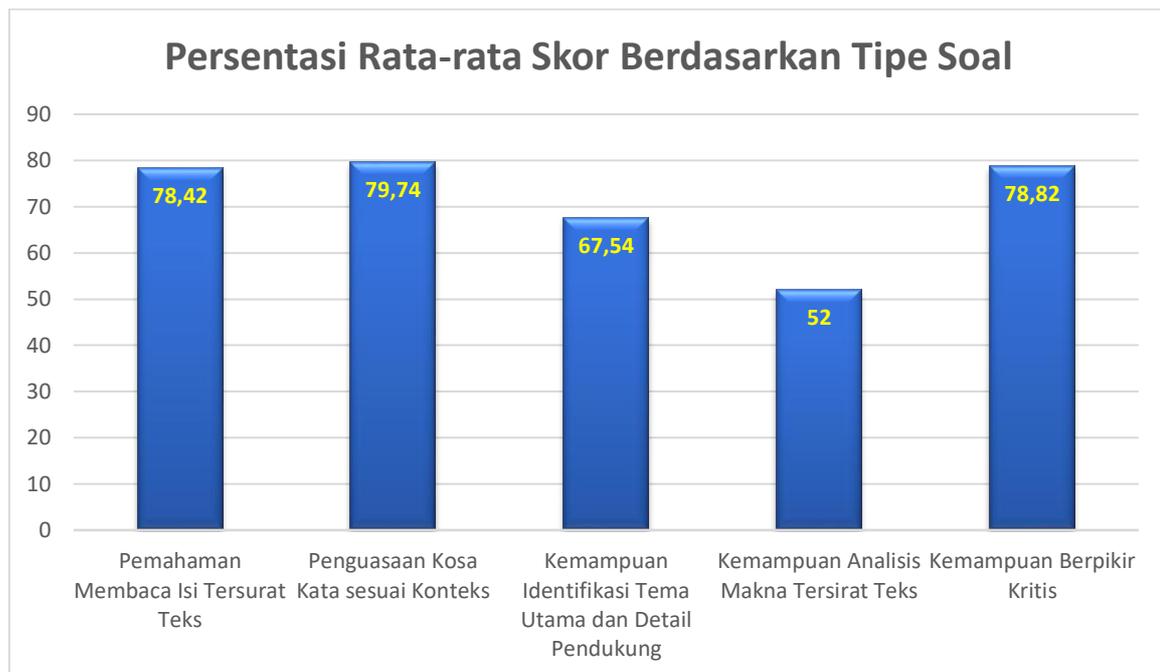
Gambar 1. Skor Rata-rata Tes Literasi Membaca  
(Sumber: Data Penelitian)

Dari jumlah 736 mahasiswa, sebanyak 81,8% merupakan mahasiswa semester 1, sebanyak 14,8% mahasiswa semester 3, dan sebagian kecil merupakan mahasiswa semester 5, 7, dan alih jenjang. Hasil tes (gambar 2) menunjukkan bahwa mahasiswa di semester lanjut, bukan mahasiswa baru, memiliki skor tes yang sedikit lebih baik. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman membaca mahasiswa lanjut lebih baik dari pada mahasiswa baru atau semester satu. Meskipun demikian, kondisi ini masih mengindikasikan baik mahasiswa semester lanjut maupun mahasiswa baru (semester 1) belum memiliki tingkat pemahaman membaca yang optimal.



Gambar 2. Skor Rata-rata Tes Literasi Membaca Berdasarkan Tingkat (Semester)  
(Sumber: Data Penelitian)

Data penelitian (gambar 3) menunjukkan mahasiswa tergolong rendah dalam kemampuan analisis makna tersirat dalam teks. Hampir separuh dari jumlah responden belum mampu menginterpretasi makna tersirat. Mahasiswa tidak dapat menafsirkan informasi berdasarkan konteks dalam teks yang sehingga mahasiswa gagal menangkap pandangan, pesan, dan maksud yang ingin disampaikan penulis dalam teks. Meskipun demikian, penguasaan kosa kata mahasiswa sesuai konteks tergolong cukup baik. Penguasaan kosa kata ini seharusnya bisa menjadi modal berarti dalam memahami teks, termasuk dalam menafsirkan makna tersirat yang ingin disampaikan penulis. Hasil tersebut sesuai dengan riset sebelumnya, kondisi tingkat literasi mahasiswa masih sangat rendah atau belum optimal (Mulyawan et al., 2021) (Galenso & Hasan, 2022).



Gambar 3. Skor Rata-rata Berdasarkan Tipe Soal Tes  
(Sumber: Data Penelitian)

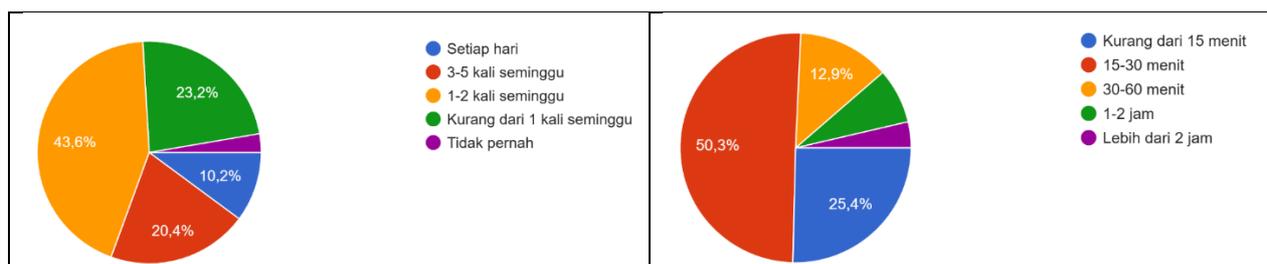
Gambaran tingkat literasi di atas masih menjadi masalah serius. Kondisi literasi mahasiswa yang rendah masih relevan hingga saat ini. Artinya, dalam tiga tahun terakhir, kondisi literasi mahasiswa yang rendah masih menjadi masalah pelik dan belum mendapat solusi. Hal ini bisa mengindikasikan belum adanya perbaikan yang tepat dalam menangani masalah tersebut. Kondisi ini memerlukan kajian lebih lanjut guna mencari akar permasalahan dan merumuskan strategi penanganan yang lebih baik. Untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong peningkatan literasi di seluruh negeri, sistem pendidikan harus diperbaiki, akses ke buku dan bahan bacaan harus ditingkatkan, dan budaya membaca harus dipromosikan di kalangan masyarakat. Tentu saja, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mencapai tujuan ini (Aisyah, 2024). Rendahnya minat membaca masyarakat terkait erat dengan tingkat pendidikan negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya budaya literasi untuk kemajuan negara (Siahaan, 2024). Kurangnya minat baca siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menguasai bidang ilmu pengetahuan. Peningkatan layanan perpustakaan di sekolah dan lingkungan masyarakat adalah salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca. Bahan bacaan yang tersedia lengkap membuat setiap orang dapat memilih apa sesuai minat dan keperluannya. Kurangnya minat baca pada kalangan siswa dapat berdampak pada kemajuan negara dan sumber daya manusianya (Efendi et al., 2023).

Selain itu, Kemampuan literasi memberi pengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan masalah termasuk penyelesaian masalah matematika (Lubis et al., 2023), kemampuan literasi juga berkorelasi dengan kemampuan menulis ilmiah (Persadha, 2018). Namun, temuan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wijarini (2022). Penelitian tersebut menunjukkan keterampilan

membaca mahasiswa sangat baik dan cukup baik. Penelitian tersebut juga menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan pemahaman membaca tingkat literal dan inferensial. Pemahaman literal yaitu kemampuan menangkap informasi yang tersurat dalam bacaan. Pada kemampuan literal, temuan ini selaras dengan hasil riset bahwa mahasiswa di perguruan tinggi swasta Yogyakarta mampu mengidentifikasi makna tersurat dalam teks. Namun, temuan berbeda pada kemampuan tingkat inferensial. Kemampuan membaca inferensial yaitu tingkat kemampuan membaca dalam menemukan makna tersirat dalam teks. Pada kemampuan ini, penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil berbeda. Mahasiswa di Yogyakarta, khususnya di perguruan tinggi swasta masih lemah dalam menginterpretasi makna tersirat dalam teks. Hasil penelitian di Lamongan juga menunjukkan hasil berbeda, mahasiswa di Lamongan memiliki tingkat literasi membaca pada taraf sedang. Rata-rata nilai pemahaman di atas rata-rata nilai tingkat nasional (Kholiq, 2020). Penelitian yang menunjukkan mahasiswa memiliki tingkat pemahaman membaca yang cukup juga ditemukan di Baturaja (Inawati, 2019).

Perbedaan hasil penelitian ini bisa disebabkan faktor latar belakang status sosial ekonomi. Anak berlatar belakang keluarga dengan status ekonomi baik memiliki tingkat literasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang kurang baik. Bahkan di Finlandia dan Swedia, status sosial seperti asal keluarga imigran juga dapat memengaruhi tingkat literasi. Keluarga dari asal Eropa dan non-Eropa memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi (Linnakyla et al., 2004). Layanan pendidikan seperti sistem dan fasilitas penunjang juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat literasi (Fertig & Schmidt, 2021). Di Finlandia dan Swedia, siswa mendapat pendidikan yang komprehensif dan mapan dengan layanan perpustakaan publik. Di perpustakaan, ragam bahan bacaan, rekaman musik, koneksi internet, tersedia untuk semua. Semua dapat mengakses buku, komputer, majalah, atau surat kabar. Hal tersebut memperlihatkan latar belakang individu, sosial-ekonomi, dan budaya memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan literasi (Linnakyla et al., 2004).

Data penelitian (gambar 4) menunjukkan mahasiswa kurang memiliki minat dan kebiasaan membaca. Mayoritas mahasiswa, sebanyak 43,6% memiliki kebiasaan membaca buku, artikel, dan jurnal 1-2 dalam seminggu. Dalam intensitas tersebut, mayoritas atau sebanyak 50,3% mahasiswa hanya membaca dalam durasi 15-30 menit. Studi UNESCO menyatakan hanya sebesar 0,001% orang Indonesia yang rajin membaca. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo) juga mengumumkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu. Hasilnya memperlihatkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, Indonesia mengungguli negara-negara Eropa dalam penilaian infrastruktur yang mendukung membaca. (Yulia, 2024). Kondisi masyarakat Indonesia jarang membaca diperparah dengan minimnya dukungan lingkungan bagi mereka yang ingin membaca. Orang-orang yang rajin membaca kadang dipandang negatif dan dianggap sebagai "kutu buku" atau "ambisius" (Aisya, 2024)(E. S. Sari & Pujiono, 2017) (C. P. Sari, 2018). Selain itu, orang Indonesia lebih sering menghabiskan waktu di depan internet. Pada tahun 2023, orang Indonesia menghabiskan 6,05 jam per hari untuk bermain gawai. Durasi tersebut menjadi durasi paling lama di dunia. Berdasarkan data State of Mobile 2024 dari Data AI, warga Indonesia rata-rata menggunakan internet 5,63 jam per hari pada 2020 (Aisya, 2024). Padahal berdasarkan data penelitian, mahasiswa hanya menghabiskan waktu rata-rata kurang dari 60 menit per hari untuk membaca.



Gambar 4. Intensitas Membaca  
(Sumber: Data Penelitian)

Selama ini, mahasiswa membaca atas dorongan dan tuntutan mengerjakan tugas kuliah. Sebanyak 60% mahasiswa melakukan kegiatan membaca atas dorongan tugas yang berkaitan dengan mata kuliah, dan 11% karena mereka senang membaca. Mahasiswa menulis karena tuntutan mata kuliah sebanyak 25-42%, dan 53% mengaitkannya dengan kegiatan membaca dan menulis (E. S. Sari & Pujiono, 2017). Padahal, kebiasaan membaca memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam memahami bacaan (Nita & Naini, 2021)(C. P. Sari, 2018). Selain kebiasaan membaca yang kurang, temuan penelitian ini yaitu mahasiswa tidak menyadari bahwa kemampuan literasi yang dimilikinya rendah. Data (gambar 5) menunjukkan bahwa mahasiswa cukup percaya diri dengan kemampuan membaca yang dimiliki, juga sebanyak 43,7% merasa bahwa ia telah mampu memahami isi bacaan dengan baik. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Sebab, hal ini dapat memicu penurunan motivasi mahasiswa untuk membaca. Mahasiswa akan merasa dirinya mampu dan tidak perlu membaca atau menambah pengetahuan. Hal ini memerlukan kajian lebih lanjut untuk melakukan antisipasi dan solusi agar tidak mengarah pada kondisi yang lebih buruk.



Gambar 5. Kesadaran Tingkat Kemampuan Membaca  
(Sumber: Data Penelitian)

Hasil penelitian ini memberi implikasi antara lain:

1. Perbaikan Kurikulum Pembelajaran  
Temuan menunjukkan bahwa keterampilan membaca mahasiswa belum memadai, terutama dalam domain membedakan makna tersirat dan mengenali tema utama. Lembaga pendidikan tinggi perlu meninjau kembali kurikulum dan strategi pedagogis yang digunakan. Kurikulum dapat diprioritaskan pada peningkatan kompetensi membaca kritis dan pemahaman yang komprehensif.
2. Penguatan Literasi dan Kebiasaan Membaca  
Lembaga dan dosen perlu meningkatkan budaya dan inisiatif literasi, termasuk pengembangan program literasi yang sistematis dan terstruktur, serta evaluasi tingkat literasi yang berkala dan berkelanjutan. Praktik membaca mahasiswa belum memadai ditandai dengan kegiatan membaca kurang dari 60 menit setiap hari. Lembaga pendidikan tinggi dapat melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk area membaca, klub sastra, atau kampanye promosi literasi digital, untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa.
3. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Teks  
Dosen dapat menerapkan strategi pedagogis yang memprioritaskan pemahaman bacaan, termasuk metodologi teks-sentris, wacana kolaboratif, atau teknik membaca intensif, untuk merangsang mahasiswa untuk menginterpretasi makna, terutama makna tersirat.
4. Pendampingan Mahasiswa Baru  
Temuan bahwa mahasiswa tingkat lanjut memiliki keunggulan dibandingkan mahasiswa baru menunjukkan pentingnya pendampingan komprehensif untuk mahasiswa baru, terutama dalam pengembangan budaya membaca dan pemahaman teks sejak awal.
5. Kebijakan Institusi  
Lembaga pendidikan tinggi atau minimal tingkat ketua program studi dapat merumuskan kebijakan yang mendorong lingkungan literasi, seperti persyaratan untuk membaca teks atau artikel dalam jumlah minimum tertentu per semester, penerapan beragam praktik membaca ilmiah, atau penyediaan bahan bacaan digital dan nyata yang unggul. Hasil ini memberi input terhadap pemangku kebijakan pendidikan bahwa meningkatkan kemampuan membaca adalah

hal yang sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, kritis, dan kompetitif di dunia kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah perguruan tinggi swasta di DI Yogyakarta sebanyak 106. Dari jumlah tersebut, jumlah mahasiswa di PTS sebanyak 268.243. Jumlah tersebut tentu cukup jauh dengan kondisi jumlah responden dalam pengambilan data yang baru melibatkan 736 mahasiswa dari 7 perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tingkat literasi membaca di PTS dengan jumlah responden yang lebih memadai. Selain itu, hasil temuan ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan penelitian untuk merumuskan strategi, metode, regulasi, kurikulum, atau kebijakan guna mengatasi dan mengantisipasi tingkat literasi yang rendah.

## SIMPULAN

Tingkat literasi mahasiswa di perguruan tinggi swasta Yogyakarta menunjukkan kondisi belum optimal. Melalui pengukuran tes pemahaman, mahasiswa kurang mampu menganalisis makna tersirat, baik berupa pesan, pendapat, maupun maksud yang ingin disampaikan penulis. Kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi tema utama dan detail pendukung juga belum optimal. Sementara itu, kemampuan mahasiswa dalam memahami makna tersurat sudah cukup baik. Begitu juga, kemampuan berpikir kritis menunjukkan skor yang cukup baik. Skor rata-rata tes menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat lanjut memiliki kemampuan pemahaman yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa baru atau semester satu. Hasil penelitian juga menunjukkan mahasiswa belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Rata-rata durasi waktu yang digunakan mahasiswa untuk membaca kurang dari 60 menit. Temuan lain penelitian ini menunjukkan mahasiswa tidak menyadari bahwa tingkat literasi yang dimilikinya rendah. Mereka justru cukup percaya diri dengan kemampuan membaca yang dimiliki. Kondisi ini memerlukan kajian lebih lanjut untuk merumuskan solusi dan antisipasi. Sebab, kondisi tersebut dapat memperburuk motivasi mahasiswa dalam membaca. Mereka akan beranggapan bahwa tidak perlu membaca karena merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup.

Temuan penelitian memberi beberapa implikasi (1) perlu adanya perbaikan kurikulum; (2) perlu adanya program peningkatan dan evaluasi literasi; (3) perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran; (4) perlu adanya pendampingan dalam budaya membaca bagi mahasiswa baru; dan (5) perlu adanya kebijakan strategi dari institusi untuk mewujudkan SDM yang unggul melalui peningkatan literasi. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah responden yang terlibat dalam pengambilan data masih jauh dari jumlah keseluruhan, baik jumlah PTS maupun jumlah mahasiswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan dosen sejawat selaku pengajar di perguruan-perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Berkat bantuan rekan sejawat, kami dapat melakukan pengumpulan data dengan jumlah responden yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, R. (2024, September 2). Melacak Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi di Indonesia. <https://www.netralnews.com/>. <https://www.netralnews.com/melacak-faktor-penyebab-rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/dW1qU0ZORTc0cEJ6Z0prdS9OMzdkZz09>
- Akbar, A. (2020). Minat Literasi Mahasiswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2b), 593–596. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.768>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Perguruan Tinggi1, Mahasiswa2, dan Tenaga Pendidik (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2019*. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTQxlzE=/jumlah-perguruan-tinggi1--mahasiswa2--dan-tenaga-pendidik--negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-riset--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta--2019.html>
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (1st ed.). Pearson

Education.

- Effendi, Z., Hisyam, W. N., & Faristiana, A. R. (2023). Kurangnya Minat Baca Buku Kalangan Mahasiswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 382–398. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1676>
- Fertig, M., & Schmidt, C. M. (2021). The Role of Background Factors for Reading Literacy: Straight National Scores in the PISA 2000 Study. *SSRN Electronic Journal*, 1. <https://doi.org/10.2139/ssrn.323599>
- Galenso, N., & Hasan, S. M. (2022). Gambaran Literasi Membaca Mahasiswa Tingkat I Prodi D-III Keperawatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 409–415. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1667>
- Hakim, M. N. (2021). Studi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.112>
- Jalaludin. (2021). Upaya-Menumbuhkan-Budaya-Literasi-Di-Kal-71278B24. Upaya Menumbuhkan Literasi, 7(1), 1–19.
- Junita, T. T., Ayu Wulandari, B., & Ali, M. (2022). Analisis Penerapan Literasi Membaca Dan Menulis Di Sd Pertiwi I Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 763–776. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1138>
- Inawati. (2019). Tingkat Membaca Pemahaman Mahasiswa terhadap Isi Wacana dengan Tes Rumpang. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v3i1>
- Kholiq, A. (2020). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 175–186. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3216>
- Linnakyla, P., Malin, A., & Taube, K. (2004). Factors behind low reading literacy achievement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48(3), 231–249. <https://doi.org/10.1080/00313830410001695718>
- Lubis, M., Zein, H. U., & Lubis, M. S. (2023). Pengaruh Literasi Membaca Dan Menulis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Uinsu Medan Di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2244>
- Mansyur, U. (2020). Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi di Universitas Muslim Indonesia. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3900>
- Muliani, dkk. (2021). Pentingnya Peran Literasi Digital bagi Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Kemajuan Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 87–92.
- Mulyawan, R., Guntur, G., & Rismayanthi, C. (2021). Literasi Membaca Mahasiswa Olahraga. *Litera*, 20(3), 502–516. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.43997>
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 424. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10224>
- Nita, O., & Naini, I. (2021). Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Membaca Pemahaman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2963>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra* (3rd ed.). BPFE.
- Persadha, D. A. K. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Dan Minat Baca Dengan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Ar-Risalah*, 16(1), 51–62. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Pujiono, S., & Sahayu, W. (2021). Literasi Budaya Mahasiswa Di Era 4.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XVII(2), 110–120. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Puspita, D. (2021). *JURNAL LITERASIOLOGI Rika Ariyani*, Dkk. 6(2), 143–151.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>

- Siahaan, A. (2024). Rendahnya Minat Baca di Indonesia, Masalah Pola Pikir Menjadi Sorotan Utama. <https://lpmedentsundip.Com/>. <https://lpmedentsundip.com/rendahnya-minat-baca-di-indonesia-masalah-pola-pikir-menjadi-sorotan-utama/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, E., Mauluddin, A. A., & Amelia, L. (2023). Literasi Sebagai Praktik Budaya di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 466–470. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10307092>
- Syabaruddin, A., & Imamudin, I. (2022). Implementasi Literasi Digital Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 942–950. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3447>
- Usman, L. D. L. D. R. (2022). Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya dan Kewargaan. *Indonesian Journal of Educational Development Volume*, 3(3), 312–319. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7365078>
- Wijarini, F. (2022). Profil Keterampilan Membaca Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan. *Education Recovery: Inovasi Pendidikan, Sains, Dan Keberlangsungan Lingkungan Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Era Pascapandemi*, 9, 7–12. <https://prosiding.ubt.ac.id/index.php/salingdidik/article/view/109/0>
- Yulia, I. (2024, April 23). UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah. <https://www.rri.co.id/>. <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>